

KOMPETISI BAHASA SEBAGAI WUJUD EKSISTENSI BAHASA INDONESIA DI ERA MASYARAKAT EKONOMI ASEAN (MEA)

Rofiatul Hima

Universitas Muhammadiyah Jember
hima@unmuhjember.ac.id

ABSTRAKS

Kompetisi wujud kebahasaan saat ini sering digunakan dalam pertuturan maupun dalam penulisan karya ilmiah. Tampaknya penutur Bahasa Indonesia (BI) sering menggunakan kosa kata bahasa Asing (BA) yang belum diserap ke dalam bentuk bahasa Indonesia. Dikhawatirkan pada waktu mendatang, istilah dan kosa kata BI kurang mendapat perhatian. Mengingat di era Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) arus produk ekonomis, informasi dan komunikasi masyarakat sekitar kawasan Asia Tenggara akan menggunakan bahasa Inggris untuk media komunikasi sehari-hari, tentu berdampak pada eksistensi BI. Tujuan khusus yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui wujud kompetisi BI dan BA, juga kompetisi antarentitas BI. Tujuan ini dicapai melalui metode penelitian deskriptif kualitatif dengan analisis transkrip pertuturan dengan ancaman masyarakat bahasa poskolonial. Tahap kegiatannya adalah melaksanakan observasi terhadap bentuk kebahasaan yang berkompetisi yang dapat digunakan dalam kajian penelitian. Kemudian mengecek penggunaannya dalam situasi ragam formal untuk menunjukkan kegayutan data. Selain itu melaksanakan kegiatan wawancara terhadap penutur (narasumber) dalam acara seminar maupun guru dan dosen dalam memberikan materi pembelajaran yang terindikasi terdapat bentuk kebahasaan yang berkompetisi. Dari hasil analisis data ini, diharapkan bentuk istilah dan kosa kata BI yang baku dapat digunakan sebagai eksistensi bahasa Indonesia sehingga bangsa Indonesia bangga menggunakan bahasa Indonesia.

Kata Kunci: Kompetisi bahasa, MEA, eksistensi.

ABSTRACT

Language competition is frequently found in both, oral communication and scientific works. It seems that Indonesian language speakers often use foreign language vocabularies which are not standardized in Indonesian language. It has been a serious concern that Indonesian technical terms and vocabularies will be abandoned in the future. As the era of Assian Economic Community (MEA), the flows of economic products, information and communication of people in the Southeast Asia will use English as the means of daily communication and it will affect the existence of Indonesian language. The specific aims of this study are to know the form of Indonesian language and foreign language competition as well as inter-entity of Indonesian language. Those aims are achieved through the descriptive and qualitative study which is analyzed through the conversation transcription using post-colonial language society approach. The phases done in this study are doing an observation towards language forms which compete and can be used as the object of study. Besides, the researcher also does an interview with the informant in seminar whether teachers or lecturers giving lesson which indicated to have language competition. Hopefully, the result of the study will make the standard Indonesian technical terms and vocabularies used as the existence of the nation which is proud of using Indonesia language.

Keywords: competition, MEA, existance.

1. PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia Bahasa Indonesia dilihat secara historis merupakan bahasa yang terbentuk dari berbagai khasanah kebahasaan. Hal tersebut dapat ditilik dari perbendaharaan kata yang menopang bahasa Indonesia itu banyak berasal dari berbagai bahasa, antara lain bahasa Sansekerta, Belanda, Arab, Inggris, Latin, Jerman, Prancis, Cina, Jepang, Spanyol, Yunani, Persia, Melayu, dan bahasa daerah yang ada di nusantara (Alwi dkk., 2003:22; Kridalaksana, 2001: xiv). Kenyataan tersebut selain faktor historisitas tadi, juga dapat terjadi sebagai akibat dari keterbukaan penutur bahasa Indonesia sendiri.

Bahasa Indonesia dilihat dari Penggunaannya, Bahasa Indonesia (BAHASA INDONESIA) dan Bahasa Asing (BA) selalu digunakan secara berkompetisi baik di lingkungan akademis maupun lingkungan percakapan sosial. Kompetisi dapat dilihat dari bentuk kata /pilihan kata yang digunakan. Contoh masyarakat penutur bahasa Indonesia lebih memilih bentuk 'Bisnis kuliner' daripada bentuk 'Bisnis boga'. Kompetisi yang lain juga dapat dilihat dari fakta pemakaian kata 'persaingan' dan 'kompetisi', kata 'kolaborasi' dan 'kerja sama' atau juga kata 'sensitif' dan 'peka'. Sekalipun bentuk-bentuk kebahasaan yang disampaikan berpasangan seperti itu dapat dikatakan memiliki makna yang tidak sepenuhnya sama, banyak pula orang yang memaknainya sama.

Bentuk yang selanjutnya adalah wujud kompetisi linguistik antaretnitas dalam BAHASA INDONESIA. Bentuk

kebahasaan dalam BAHASA INDONESIA yang dianggap banyak bersaing adalah bentuk 'tepercaya' dan 'terpercaya', bentuk 'telanjur' dan 'terlanjur', 'memedulikan' dan 'mempedulikan'. Sesuai kaidah morfofonemik yang berlaku, bentuk yang harus dianggap benar dan seharusnya digunakan adalah 'tepercaya', 'telanjur', dan 'memedulikan' (Rahardi, 2013). Jadi jelas, bahwa bentuk-bentuk kebahasaan demikian itu bersaing secara bipolar. bentuk yang mana ke depan akan memenangi persaingan atau kompetisi itu, tidak ada yang mengerti, dan dipastikan penentunya adalah para pemakai bahasa itu sendiri. Satu hal yang terpenting adalah bentuk yang secara normatif benar, seharusnya diterapkan dan dibiasakan penggunaannya baik dalam karya tulis ilmiah, jurnalistik, maupun diskusi ilmiah supaya masyarakat penutur bahasa Indonesia konsisten dalam pilihan kata yang digunakan. Dengan demikian eksistensi Bahasa Indonesia akan tetap terjaga.

Bangsa Indonesia dihadapkan dengan MEA, yang pada kenyataannya nanti Bahasa Inggris digunakan sebagai bahasa pergaulan lintas budaya. Hal ini menimbulkan kecemasan pada masyarakat kita akibat belum dikuasainya bahasa Inggris sebagai prasyarat persaingan global nanti. Disamping itu muncul pertanyaan bagaimana eksistensi Bahasa Indonesia, mengingat masyarakat penutur bahasa Indonesia sendiri mulai bangga dengan penggunaan bentuk kata BA dibandingkan bentuk kata BAHASA INDONESIA. Demi memertahankan eksistensi Bahasa Indonesia, kita sebagai

masyarakat penuturnya, hendaknya leBahasa Indonesia memerhatikan penggunaan peranti kebahasaan yang dimulai dari tataran terkecil yaitu pemilihan kata. Pemilihan kata yang berasal dari Bahasa Asing yang telah diadopsi dan diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia boleh digunakan. Namun dalam bidang pemakaiannya harus sesuai dan tidak berlebihan. Adapun bentuk kata yang belum diadopsi ke dalam bahasa Indonesia dan belum tercantum dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), hendaknya tidak dijadikan sebagai pilihan kata. kenyataannya bentuk yang memang selalu ada adalah bentuk yang telah 'dikaidahkan', atau bentuk yang telah mendapatkan legalitas untuk diperantikan.

Tinjauan pustaka dalam penelitian ini antara lain kaidah peristilahan dan kata serapan. Pembentukan kata Peristilahan dan kata serapan telah diatur dalam Pedoman Umum Pembentukan Kata (PUI) dan juga Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), berikut ini adalah seperangkat kata peristilahan yang sudah dimuat dalam KBBI yang belum banyak dimanfaatkan dengan baik atau secara penuh. Contoh ini menunjukkan bahwa bahasa Indonesia sebenarnya cukup kaya dan mampu untuk menjadi bahasa keilmuan yang andal.

Beberapa kaidah telah dibahas dalam Suwardjono (2008) seperti seperangkat kata peristilahan lain yang sudah dimuat dalam KBBI yang belum banyak dimanfaatkan dengan baik atau secara penuh. Contoh ini menunjukkan bahwa bahasa Indonesia sebenarnya cukup kaya

dan mampu untuk menjadi bahasa yang andal. Kata *variation* dalam bahasa Inggris menjadi 'variasi' dalam bahasa Indonesia. *Variety* menjadi 'varietas' Walaupun masih harus disempurnakan, PUI merupakan pedoman yang cukup andal untuk menciptakan istilah baru untuk tujuan keilmuan. Dengan pemahaman kaidah ini dan pemanfaatan sarana kebahasaan Indonesia lainnya, dapat dibentuk perangkat kata peristilahan berikut ini: dalam bahasa Inggris terdapat istilah *compare* makna dalam bahasa Indonesia 'membandingkan', istilah *comparative* dalam bahasa Indonesia bermakna 'perbandingan'. Hal di atas paling tidak menunjukkan bahwa bahasa Indonesia cukup kaya dan mampu menjadi bahasa baku yang bermartabat. Pengembangan pengetahuan dan bahasa sering menjadi terhambat karena masyarakat mempertahankan bentuk yang salah secara akidah dan makna bahasa sehingga penangkapan dan pemahaman suatu konsep dalam pengetahuan juga ikut keliru (walaupun tidak disadari). Oleh karena itu, istilah yang keliru dapat mengakibatkan perilaku yang keliru pula dan kalau perilaku yang keliru tersebut dipraktikkan tanpa sadar dalam suatu profesi maka sebenarnya telah melakukan mala praktik (malpractice).

Pembentukan istilah dalam bahasa Indonesia menganut kaidah Diterangkan Menerangkan (DM) Bahasa Indonesia mengikuti kaidah DM untuk pembentukan istilah yang terdiri atas rangkaian kata. Kaidah ini masih sering dilanggar dalam penerjemahan istilah

bahasa Inggris yang menganut kaidah MD. Kaidah DM tidak berlaku untuk gugus kata berupa proleksem. Contoh frasa *asset management* dalam kaidah bahasa Indonesia seharusnya 'managemen aset', bentuk *contact lens* dalam bahasa Indonesia 'lensa kontak'

Penyerapan istilah asing merupakan salah satu alternatif dalam pembentukan istilah. PUPI menegaskan bahwa demi kemudahan pengalihan antarbahasa dan keperluan masa depan, pembentukan istilah melalui penyerapan istilah asing dapat dilakukan jika istilah serapan yang dipilih memenuhi satu syarat atau lebih berikut ini (a. lebih cocok karena konotasinya; b. lebih singkat jika dibandingkan dengan terjemahan bahasa Indonesianya; c. dapat mempermudah tercapainya kesepakatan jika istilah bahasa Indonesia terlau banyak sinonimnya.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang secara kualitatif dengan menggunakan ancangan masyarakat bahasa yang mengacu pada kompetisi bentuk kata maupun frase antara bahasa Indonesia dan Bahasa Asing, serta antarentitas bahasa Indonesia. Karakteristik penelitian kualitatif dalam penelitian ini tampak pada ciri data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, penafsiran dan penjelasan konstruksi makna data. Sementara, ciri ancangan masyarakat bahasa poskolonial dalam penelitian ini dapat dilihat pada teori dan analisis kompetisi bentuk bahasa sebagai wujud eksistensi bahasa Indonesia.

Beberapa perguruan tinggi diberbagai kota dipilih untuk dijadikan lokasi penelitian, terutama perguruan tinggi yang sedang mengadakan seminar nasional maupun internasional. Sementara, dipilih lokasi tersebut didasari oleh pertimbangan bahwa lokasi tersebut (1) lingkungan kampus dan sekolah terkemuka, (2) memiliki SDM yang intelektual dan berkompeten, (3) proses pembelajaran terstruktur dan sering mengadakan forum komunikasi resmi (seminar dan lainnya), (4) diasumsikan sering muncul kompetisi bahasa dalam situasi ragam bahasa resmi.

Data yang berupa transkrip tuturan yang terindikasi terdapat kompetisi bahasa tersebut ditentukan berdasarkan pertimbangan tertentu yang mengarah pada fokus penelitian. Beberapa pertimbangan yang dijadikan pemilihan tuturan yang terindikasi hibriditas bahasa adalah (a) wujud-wujud kompetisi linguistik bahasa Indonesia dan bahasa asing, (b) wujud-wujud kompetisi linguistik antarentitas bahasa Indonesia, (c) bentuk-bentuk penguatan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan di Era MEA.

Peneliti mengumpulkan data terpilih melalui kegiatan berikut. 1) Peneliti melakukan kegiatan membaca transkrip leksem yang termasuk wujud kompetisi bahasa yang dijadikan sumber data secara seksama secara berulang-ulang. Dengan kegiatan ini, peneliti akan memahami (*verstehen*) dan menghayati (*erlebnis*) wujud kompetisi bahasa. 2) Peneliti mengidentifikasi dan mengkode data sesuai dengan aspek kajian

penelitian ini, yakni mengidentifikasi dan mengkode wujud kompetisi BAHASA INDONESIA dan BA dan juga wujud kompetisi antarentitas bahasa indonesia yang dapat dikembangkan sebagai penguatan kosa kata bahasa indonesia di Era MEA. 3) Peneliti mengklasifikasi data yang telah diperoleh pada kegiatan kedua di atas.

Peneliti bertindak sebagai instrumen kunci dalam pengumpulan data, penganalisisan data, dan penafsiran makna data. Sebagai instrumen kunci, untuk memudahkan pengumpulan data, peneliti melengkapi diri dengan panduan observasi, panduan wawancara, dan pedoman ikhtisar dokumen.

Analisis data dilakukan sejak awal pengumpulan data. Ketika mengumpulkan data, peneliti melakukan reduksi data, penyajian data, penafsiran data, dan penarikan simpulan.

3. PEMBAHASAN

A. Wujud-wujud Kompetisi Linguistik Bahasa Asing dan Bahasa Indonesia.

Karya Tulis Ilmiah dan publikasinya menjadi hal yang paling penting dalam melaksanakan catur darma Perguruan Tinggi. Komponen terpenting yang menjadi permasalahan adalah konten pada karya tulis ilmiah tersebut. Mulai dari diksi (pilihan kata) sampai pada penyampaian gagasan yang efektif dan mudah dipahami oleh pembaca. Penggunaan diksi yang tepat berdampak pada tersampainya pesan komunikasi secara jelas. Diksi juga menghindari salah tafsir dan multi tafsir yang berdampak pada ketidakefektifan sebuah kalimat

sehingga gagasan yang disampaikan oleh penulis ataupun pembahasa Indonesiacara menimbulkan salah persepsi pada pemikiran pembaca maupun mitra tutur.

Pemakaian diksi yang tidak selektif selalu ditandai dengan adanya pemakaian dua bentuk kebahasaan yaitu Bahasa Asing (BA) dan Bahasa Indonesia. Pemahaman yang benar dari kalangan akademis mengenai bentuk yang benar diantara kedua bentuk kebahasaan ini menjadi topik yang menarik untuk dikaji. Contoh data yang ditemukan, para akademisi sering menggunakan kata *Deadline* dan *dateline* yang dalam Bahasa Indonesia bermakna 'tenggat waktu'.

Makna kata *Deadline* merujuk pada tenggat waktu penyelesaian suatu pekerjaan. Sedangkan *Dateline* merujuk pada sebuah frase pada permulaan berita di surat kabar atau majalah yang menerangkan tanggal dan tempat kejadiannya. Pada kenyataannya kedua bentuk yang saling bersaing itu memiliki makna yang berbeda yaitu antara *dateline* dan 'tenggat waktu'. Jika yang dimaksudkan adalah batas waktu penyelesaian pekerjaan maka bentuk yang digunakan adalah *deadline* alih alih 'tenggat waktu'.

Data dalam bentuk imbuhan juga ditemukan, yaitu kata *meminimalisir* dan *meminimalisasi*. Dalam kaidah bahasa Indonesia tidak terdapat akhiran -ir. Namun terdapat akhiran serapan -isasi atau dapat juga diganti dengan akhiran -kan, akan tetapi pada kenyataannya bentuk yang sering muncul adalah bentuk *meminimalisir*, *anulir*, *konfrontir* dan

legalisir dan bagaimana dengan bentuk 'lokalisir' dengan 'lokalisasi' yang memang memiliki makna yang berbeda. Kata *Miskonsepsi* juga sering digunakan sebagai alih-alih *misconception* padahal kata tersebut mempunyai padanan kata dalam bahasa Indonesia yaitu 'salah konsep'.

Pada kondisi tertentu, pilihan kata dalam wujud BA juga diperlukan. Untuk kepentingan istilah-istilah Bahasa Indonesia yang tertentu sebagai efek kemajuan zaman dan kecanggihan teknologi, sehingga kata tersebut harus digunakan. Data yang berkaitan dengan hal ini adalah frase *Best Practice* merujuk pada suatu ide atau gagasan mengenai suatu teknik, metode, proses, aktivitas, insentif atau penghargaan (reward) yang leBahasa Indonesia efektif dalam mencapai keberhasilan yang luar Bahasa Indonesia dibandingkan dengan teknik, metode dan proses lain. Namun tidak demikian kaidahnya jika BA terdapat padanan kata dalam Bahasa Indonesia.

Pada kata *General Stadium* yang bermakna 'kuliah umum' masih sering digunakan, berarti masih terjadi kompetisi pada wujud linguistik BA dan Bahasa Indonesia. Kata yang lain *Book Chapter* yang memang karakteristiknya berbeda dengan istilah 'buku teks'. *Book Chapter* merujuk pada satu buku yang didalamnya terdapat penulis yang berbeda-beda pada tiap babnya. Tidak selalu bahwa dalam kenyataannya bentuk yang memang selalu ada adalah bentuk yang telah 'dikaidahkan', atau bentuk yang telah mendapatkan legalitas untuk diperantikan.

Frasa *Continuing Education* 'Pendidikan Berlanjut' sering digunakan untuk istilah seminar berkelanjutan pada forum ilmiah bidang keilmuan eksakta. Bentuk tersebut menjadi kosa kata yang tidak ada padanannya dalam bahasa Indonesia, sebab jika dimaknai 'pendidikan berlanjut' maka menjadi kurang tepat karena pendidikan berlanjut yang dimaksud bukan pendidikan pada sebuah lembaga pendidikan melainkan semacam seminar atau pelatihan yang dilakukan secara berkesinambungan. Bentuk yang demikian boleh digunakan asalkan sesuai bidang pemakaiannya dan juga memperhatikan konteksnya.

Bentuk *Founding Father* 'bapak pendiri/perintis' sering digunakan dalam seminar dan diskusi ilmiah. Wujud Bahasa Indonesia dan Bahasa Asing ini sering berkompetisi meskipun terdapat padanannya dalam bahasa Indonesia. Bentuk 'pendiri atau perintis' rupanya kalah bersaing dengan bentuk *Founding Father* yang sering digunakan pada bahasa ragam ilmiah. Hal ini berpengaruh pada bergesernya kosa kata bahasa Indonesia terutama eksistensi bahasa Indonesia apabila terus digunakan seiring berkembangnya zaman. Bentuk *teaching material* 'bahan ajaran' juga sering digunakan sebagai alih-alih *bahan ajar*. Bentuk yang memenangi pada saat ini adalah bentuk *bahan ajar*. Namun, tidak menutup kemungkinan jika bentuk ini tidak dipertahankan pemakaiannya, maka terdapat kemungkinan akan digeser atau digantikan dengan istilah bahasa asing. Menyikapi bentuk kebahasaan di era

majunya zaman dapat diawali dari pemahaman terhadap kaidah pembentukan bahasa tersebut. Dengan pemahaman yang dibangun secara mendasar dan pembiasaan diri untuk mencintai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia merupakan wujud usaha dalam mengembangkan dan menjaga eksistensi bahasa Indonesia. Peran dan martabat bahasa Indonesia di kancah internasional juga dapat diwujudkan melalui pengenalan istilah-istilah bahasa Indonesia dalam berbagai bidang keilmuan dan pembiasaan pemakaian kata dan frasa bahasa Indonesia dalam segala aspek kehidupan. Bentuk atau wujud bahasa yang akan memenangkan kompetisi bahasa juga sangat bergantung pada sejauh mana masyarakat penutur bahasa Indonesia konsisten dalam menggunakan bahasa Indonesia. Peran para ahli bahasa dan juga praktisi di bidang bahasa juga menjadi sangat penting dalam menyebarkan bentuk kebahasaan yang secara normatif benar dan diperantikan pemakaiannya dalam bahasa ilmiah, jurnalistik dan penyebaran informasi serta komunikasi secara global.

B. Wujud-Wujud Kompetisi Linguistik antarentitas dalam Bahasa Indonesia

Pembentukan kata Peristilahan dan kata serapan telah diatur dalam Pedoman Umum Pembentukan Kata (PUPI) dan juga Kamus Besar Bahasa Indonesia, berikut ini adalah seperangkat kata peristilahan yang sudah dimuat dalam KBBI yang belum banyak dimanfaatkan dengan baik atau secara penuh. Contoh ini menunjukkan bahwa bahasa Indonesia

sebenarnya cukup kaya dan mampu untuk menjadi bahasa keilmuan yang andal. Namun dalam bidang pemakaiannya sering terjadi wujud kompetisi antarentitas dalam Bahasa Indonesia.

Contoh data kata 'memperhatikan' dan 'memerhatikan' sering digunakan secara bersaing mengingat kaidah dalam bahasa Indonesia bahwa fonem k/p/t/s jika bertemu dengan prefiks me-Nasal maka fonem pertama akan mengalami peluluhan yaitu terdapat pada kata 'memedulikan' dan bukan 'memperdulikan'.

Pada pemakaiannya yang sering digunakan oleh para akademisi yaitu kata 'memperdulikan' meskipun secara kaidah yang benar adalah 'memedulikan'. Terlihat inkonsistensi ketika kata 'memperhatikan' termasuk bentuk yang baku dan 'memerhatikan' bentuk yang tidak baku. Terjadi perdebatan yang membuat masyarakat pengguna bahasa ke Bahasa Indonesia untuk pemakaian kebakuannya. Sebenarnya kata ini berasal dari kata dasar 'hati' berkelas kata adverbial dalam Bahasa Indonesia yang diberi prefiks memper-, sehingga bentuk yang benar adalah 'memperhatikan' dan bukan 'memerhatikan'. Hal ini berbeda dengan 'memedulikan' yang pembentukannya berasal dari kata dasar 'peduli' dan mendapat konfiks me-kan. Dengan demikian, me-Nasal yang bertemu dengan fonem /p/ pada kata peduli menjadi luluh. Jika merujuk pada KBBI daring, muncul lema 'perhati' yang kemudian diberi prefiks ber- menjadi 'berperhatian' yang bermakna

‘mempunyai perhatian’ atau ‘menaruh minat’. Jika pembentukan kata kompleks ini dengan menggunakan bentuk perantara melalui lema ‘perhati’ maka bentuk kata yang berterima adalah ‘memerhatikan’ karena terdapat konflik me-kan yang bertemu dengan kata dasar ‘perhati’ yang fonem awalnya /p/ secara kaidah fonem /p/ luluh jika bertemu dengan me-Nasal maka terdapat bentuk ‘memerhatikan’.

Kata *penglepasan* oleh pemakai bahasa sering pula digunakan di samping kata ‘pelepasan’, tetapi keduanya diberi arti yang berbeda. Kata *penglepasan* umumnya diberi makna ‘proses, tindakan atau hal melepaskan’, sedangkan *pelepasan* diberi makna ‘anus’ kalau ditinjau dari segi kata dasarnya, kedua kata tersebut sebenarnya dibentuk dari imbuhan dan dasar yang sama, yaitu *peng-, -an + Lepas*. Sejalan dengan kaidah, imbuhan *peng-* berubah menjadi *pe-* jika dirangkaikan dengan kata dasar yang berawalan /l/. oleh karena itu, bentukannya yang tepat adalah *pelepasan*, bukan *penglepasan*. Masalah kata itu mempunyai dua makna yang berbeda sebenarnya tidak perlu dipersoalkan karena konteks pemakaiannya akan menentukan makna mana yang dimaksud. Jadi, untuk membedakan makna itu, pemakai bahasa tidak perlu membentuk kata itu dengan menyimpangkannya dari kaidah.

Berbeda dengan hal tersebut, kata *pengrusakan* dan *perusakan* tidak digunakan untuk menyatakan makna yang berbeda, demikian pula halnya dengan kata *perajin* dan *pengrajin*. Kata

dasar dari kedua pasang kata tersebut, kita tahu, berawalan fonim /r/. dalam kaitan itu, jika dirangkaikan dengan kata dasar yang berawalan /r/, awalan *peng-* berubah menjadi *pe-*. Atas dasar itu, bentuk kata-kata tersebut yang tepat adalah *perusakan* dan *perajin* bukan *pengrusakan* dan *pengrajin*.

C. Kompetisi bahasa yang berimplikasi pada penguatan identitas Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan di era MEA

Bahasa Indonesia sebenarnya mempunyai potensi yang besar untuk dikembangkan menjadi bahasa yang maju dan canggih sebagai bahasa keilmuan sehingga para pelajar dapat menikmati karya-karya sastra, ilmu pengetahuan, dan teknologi yang tinggi tanpa harus menunggu kefasihan berbahasa asing. Pada gilirannya, kefasihan berbahasa Indonesia akan sangat membantu proses dan pemahaman dalam belajar bahasa asing itu sendiri.

Pembentukan istilah yang konsisten dan berkaidah akan memudahkan pengartian makna atau gagasan yang terkandung dalam simbol berupa rangkaian kata. Pembentukan istilah yang cermat ini akan sangat terasa manfaatnya dalam bahasa keilmuan yang mensyaratkan kecermatan ekspresi. Pengembangan pengetahuan dan bahasa sering menjadi terhambat karena orang mempertahankan apa yang sudah kaprah tetapi secara kaidah dan makna bahasa keliru sehingga penangkapan dan pemahaman suatu konsep dalam pengetahuan juga ikut keliru (walaupun tidak disadari). Istilah membawa perilaku.

Oleh karena itu, istilah yang keliru dapat mengakibatkan perilaku yang keliru pula dan kalau perilaku yang keliru tersebut dipraktikkan tanpa sadar dalam suatu profesi maka profesi sebenarnya telah melakukan malpraktik/malapraktik (*malpractice*).

Perguruan tinggi merupakan pusat pengembangan ilmu sehingga perguruan tinggi tidak dapat melepaskan diri dari fungsinya sebagai pengembang bahasa Indonesia. Perguruan tinggi tidak harus tunduk pada apa yang nyatanya dipraktikkan tetapi harus dapat mempengaruhi selera penggunaan bahasa oleh masyarakat. Kalau perguruan tinggi hanya mengajarkan apa yang nyatanya dipraktikkan dalam masyarakat maka hilanglah fungsi perguruan tinggi sebagai agen pengembangan dan perubahan (kemajuan).

4. SIMPULAN

Berdasarkan analisis yang dilakukan, ditemukan wujud kompetisi bahasa asing dan bahasa Indonesia yang berupa kata dan frase. Bentuk Bahasa asing yang berterima dan tidak ada padanannya dalam Bahasa Indonesia dapat digunakan sebagai pilihan kata (diksi). Namun bentuk pemakaian bahasa asing yang terdapat padanannya dalam bahasa Indonesia diminimalisasi dan digantikan dengan bentuk kata dan frase bahasa Indonesia. Wujud Kompetisi linguistik antarentitas Bahasa Indonesia juga ditemukan pada data penelitian ini. Untuk menentukan pemakaian diksi yang berterima dan benar secara kaidah harus merujuk pada Pedoman Umum Ejaan

Bahasa Indonesia dan Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi terbaru. Bentuk yang tidak baku sering kali memenangkan kompetisi karena banyak pemakainya dan bentuk yang baku seringkali dikalahkan dalam kompetisi karena faktor lazim dan tidaknya digunakan. Dengan adanya wujud kompetensi dapat segera diam Bahasa Indonesia tindakan bentuk mana yang disahkan menjadi bentuk baku sehingga terhindar dari inkonsistensi kebahasaan. Kompetisi bahasa yang dimaksud pada penelitian ini adalah kompetisi bahasa yang berimplikasi pada penguatan identitas Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan di era MEA.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Kemenristek Dikti yang sudah sangat berkontribusi dalam kesuksesan penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Alwi, Hasan, dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai pustaka
- Anita, Widjajanti. 2011. *Kamus Etimologi Bahasa Indonesia*. Jember: Universitas Jember
- Ashcroft, Bahasa Indonesia, dkk. 1998. *Key Concepts in Post-Colonial Studies*. USA & Canada: Routledge
- Barker, Chris. 2005. *Cultural Studies: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Bentang
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1999. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Halim, Amran. 1979. *Pembinaan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
- Keraf, Gorys. 1984. *Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Nusa Indah
- Kridalaksana, Harimurti. 1988. *Beberapa Prinsip Perpaduan Leksem dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius
- ridalaksana, Harimurti. 1989. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PenerBahasa Indonesiat Gramedia Pustaka Utama.
- Lomba, Ania. 2003. *Kolonialisme/Pascakolonialisme*. Yogyakarta: Bentang
- Lyons, John. 1968. *Introduction to Theoretical Linguistics*. Cambridge: Cambridge University Press. Diterjemahkan dalam bahasa Indonesia oleh I. Soetikno. 1995. *Pengantar Teori Linguistik*. Jakarta: Gramedia
- Muslich, Masnur dan Suparno. 1987. *Bahasa Indonesia (Kedudukan, Fungsi, Peran Bahasa Indonesia dan Pengembangannya)*. Bandung: Penerbit Jemmars.
- Ro Bahasa Indonesians, R.H. 1992. *Linguistik Umum: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Kanisius
- Sakri, Adjat. 1993. *Ilmuwan dan Bahasa Indonesia*. Bandung: Penerbit ITB
- Saussure, Ferdinand. 1996. *Pengantar Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Simanjuntak, Truman. 2011. "Austronesia Prasejarah Indonesia." dalam Mahmud, M.Irfan dan Djami, Erlin Novita Idje (ed.). 2011. *Austronesia dan Melanesia Di Nusantara: Mengungkap Asal-usul dan Jati Diri dari Temuan Arkeologis*. Yogyakarta: PenerBahasa Indonesiat Ombak
- Sugono, Dendy. 1994. *Berbahasa Indonesia dengan Benar*. Jakarta: Puspa Swara.
- Suwardjono. 2008. Peran dan Martabat Bahasa Indonesia dalam Pengembangan Ilmu. Kongres IX Bahasa Indonesia.
- Riduan, Akhmad. 2014. *Penulisan Sumber Kutipan Dan Daftar Pustaka (Tugas Akhir, Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Artikel Jurnal) Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (Stiesia) Surabaya*. Online. <http://siat.ung.ac.id/files/wisuda/2014-2-1-84205-431409014-abstraksi-20012015024204.pdf>
- Suparno. 2000. *Langkah-langkah Penulisan Artikel Ilmiah* dalam Saukah, Ali dan Waseso, M.G. 2000. *Menulis Artikel untuk Jurnal Ilmiah*. Malang: UM Press.
- Winardi, Gunawan. 2002. *Panduan Mempersiapkan Tulisan Ilmiah*. Bandung: Akatiga.